

Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bercerita Kelas IV di SDN Jalen Kabupaten Ponorogo

Dinda Ayu Lestari✉, Universitas PGRI Madiun

Vivi Rulviana, Universitas PGRI Madiun

Apri Kartikasari HS, Universitas PGRI Madiun

✉ dindalestari47120@gmail.com

Abstract: The Pancasila Student Profile is an effort made to achieve an understanding and character that is in accordance with Pancasila values so that Pancasila remains the basis of ideology. This study aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile in teaching storytelling in Indonesian in Class IV SDN Jalen, and to describe the supporting and inhibiting factors in teaching storytelling in Indonesian in Class V SDN Jalen. This type of research is descriptive qualitative. Sources of data in this study were school principals, grade IV teachers and 4 grade IV students at SDN Jalen. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques carried out with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that learning Indonesian with few lessons made students not really like learning Indonesian. The learning is given to increase knowledge and language skills which include listening or listening, speaking, reading, and writing. Indeed, learning to tell stories makes students feel bored while in class, because learning to tell stories makes students have to concentrate on reading Pancasila Student Profiles in teaching storytelling in Indonesian subjects. Material in learning Indonesian is one of the lessons that becomes the root of understanding in studying all subjects.

Keywords: Pancasila Student Profile, Storytelling, Indonesian Language Learning

Abstrak: Profil Pelajar Pancasila adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai pemahaman dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tetap menjadi dasar ideologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Jalen, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN Jalen. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas IV serta 4 siswa kelas IV di SDN Jalen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilaksanakan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pelajaran yang sedikit membuat siswa tidak terlalu menyukai pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran tersebut diberikan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. dalam hal membaca dengan baik dan benar. Memang pembelajaran bercerita ini membuat siswa merasa bosan saat berada di kelas, karena pembelajaran bercerita ini membuat siswa harus berkonsentrasi dalam hal membaca Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu pembelajaran yang menjadi akar pemahaman dalam mempelajari semua mata pelajaran.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, Bercerita, Pembelajaran Bahasa Indonesia



Copyright ©2023 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, banyak kesulitan dan perubahan yang terjadi pada keberadaan suatu negara. Salah satu proses yang menentukan kepuasan pribadi, masyarakat melihat instruksi sebagai subjek kemajuan yang membentuk perubahan (Gemnafle dan Batlolona, 2021). Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang mengimplementasikan, "Pendidikan nasional diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, berilmu, cakap, imajinatif, merdeka, dan menjadi warga yang mampu dan berwawasan". (Suryana, 2020). Faktanya, instruksi harus mengarah pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi tentang informasi, perilaku, dan karakter siswa. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika masih banyak salah langkah (Mualif, 2020).

Menurut Musyadad (2022) pendidikan sebagai proses kebudayaan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kepribadian yang baik tetapi juga pengembangan masyarakat yang baik. Baik proses pembudayaan maupun pengembangan siswa yang sadar diri dan sadar lingkungan membutuhkan pendidikan yang fokus ganda. Orientasi ini harus seimbang, dan pendidikan harus membantu individu dalam mengenali potensi mereka untuk memberikan kesempatan ke setiap orang untuk memasukkan kelebihan mereka ke dalam lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan kultivasi memerlukan pertumbuhan intelek, persepsi daya, daya kerja, dan kekuatan fisik.

Indonesia terlambat melewati berbagai proses pergantian peristiwa yang instruktif, salah satunya adalah rencana pendidikan untuk perbaikan (Bisri, 2020; Safaruddin 2020). Program pendidikan di Indonesia telah diciptakan sejak sebelum otonomi dan mengalami perubahan. Program pendidikan itu sendiri adalah semangat nasihat instruktif (Huda, 2017). Melalui kurikulum yang diharapkan akan tercipta keberhasilan pendidikan. Perubahan kurikulum tidak dapat dihindari akibat belum ditemukannya wujud pendidikan yang sejati di Indonesia, pengaruh sosial budaya, sistem, politik, ekonomi, dan IPTEK. Untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pendidikan selain dengan kurikulum yang baik, semua komponen dalam pendidikan harus saling terikat satu sama lain (Hamid et al ., 2020). Pengembangan kurikulum ini seharusnya sudah dilaksanakan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan baik yang lokal, maupun glonal (Usmar, 2020).

Pada tahun 2022, sekolah dapat memilih rencana pendidikan yang sesuai dengan kondisi sekolah yang dapat dijadikan pilihan dalam rangka merdeka belajar. (Suryaman, 2020). Paradigma pendidikan baru direncanakan berdasarkan pedoman pengambilan terpisah sesuai kebutuhan dan kemajuan. Rencana pendidikan terbaru yang kini telah dibuat oleh otoritas publik adalah program kurikulum merdeka belajar (Mariati, 2021; Suryaman 2020). Kurikulum merdeka merupakan rencana pendidikan dalam rangka membentuk profil peserta didik dengan tujuan agar mereka memiliki jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila dalam kehidupannya. Salah satu sekolah yang memanfaatkan rencana pendidikan mandiri belajar adalah SD Jalen Belajar, yang berisi rencana pendidikan belajar gratis yang membuat kemajuan menuju karakter bekerja melalui profil siswa pancasila. Kurikulum merdeka belajar adalah suatu rencana pendidikan yang menitikberatkan pada instruktif siswa" untuk terus menjaga kesempurnaan sekolah, tidak merusak tanaman dan fokus dengan waktu. (Kemendikbud Ristek, 2021).

Profil Pelajar Pancasila adalah untuk menumbuhkan karakter dan pemahaman yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sehingga Pancasila tetap menjadi dasar ideologi. Pembelajaran bahasa memiliki tujuan yang bisa ditunjukkan kepada siswa agar terampil dalam aspek berbahasa. Anak-anak diajarkan bagaimana berbicara dengan jelas ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan, dan lingkungan juga mengajarkan mereka bagaimana berperilaku dan mengekspresikan diri, serta bagaimana menggunakan kata-kata yang tepat (Susilawati et al, 2021)

Menurut Tarigan (2007), bercerita adalah kemampuan untuk menceritakan kembali aktivitas atau peristiwa yang sepenuhnya bermaksud menawarkan pertemuan atau informasi kepada orang lain. Salah satu keterampilan berbicara adalah kemampuan menceritakan kisah sendiri. Melalui bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai cerita dan perasaan

Pelaksanaan latihan bercerita membutuhkan bahan atau pemikiran cerita, dominasi cerita, ketenangan dan keberanian dengan tujuan agar seseorang dapat menceritakan cerita dengan baik. Agar dapat diceritakan secara efektif, kegiatan bercerita harus diperoleh melalui prosedur dan latihan rutin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, pada penelitian ini memberikan gambaran secara mendalam dan rinci mengenai masalah yang telah terjadi di lapangan yang menggambarkan keadaan subjek dan objek pada saat melaksanakan penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu cara yang digunakan untuk menanggapi suatu permasalahan dalam penelitian yang berhubungan dengan data yang bersumber dari kegiatan wawancara, pengamatan, dan dokumen (Wahidmurni, 2017). Informasi yang didapatkan dalam penelitian ini berupa interpretasi hasil dari wawancara, di lapangan, serta dokumen yang telah digunakan dalam sebuah penelitian. Hal ini untuk menjelaskan secara rinci terhadap fakta-fakta yang telah terjadi di lapangan penelitian.

Proses dalam penelitian kualitatif ini menyertakan berbagai macam upaya diantaranya, menguatarkan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang berasal dari informan, menganalisis data, mereduksi, memverifikasi, serta menafsirkan makna dari suatu masalah yang sedang diteliti (Nugrahani, 2014). Penelitian ini berfokus terhadap objek penelitiannya dengan pengamatan dan wawancara yang mendalam. Penelitian ini disimpulkan sebagai suatu bentuk penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami kondisi lapangan berdasarkan fakta-fakta terhadap apa yang sebenarnya terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Jalen, dan mendeksripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Jalen.

Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, siswa kelas 4, dan guru wali kelas 4 yang berjumlah 14 siswa. Prosedur penelitian yang digunakan menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah sebuah informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti berdasarkan sumber melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan data sekunder adalah sebuah informasi yang didapatkan oleh peneliti dari beberapa sumber yang ada seperti dari narasumber maupun catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan lembar observasi terkait untuk mengetahui implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bercerita kelas IV di SDN jalen kabupaten ponorogo, pedoman wawancara digunakan untuk melakukan informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu, dan analisis dokumentasi yakni upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan yang tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang teliti. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bercerita Pada Pelajaran Bahasa Indonesia

Siswa susah mengikuti pembelajaran bercerita pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Siswa merasa tidak suka dengan pembelajaran bercerita ini, makanya mereka melakukan berbagai alasan supaya tidak mengikuti pembelajaran bercerita. Siswa merasa bosanan dengan pembelajaran bercerita, dikarenakan mereka harus membaca dengan benar, teliti, dan dengan penuh percaya diri. Guru bisa membimbing anak dengan cara dikasih riwet, pujian, dan hadiah. Supaya anak-anak tersebut mau mengikuti pembelajaran bercerita dan mau membaca pembelajaran bercerita di depan kelas.

Siswa mengalami rasa kurang percaya diri dalam pembelajaran bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia memang siswa diajarkan untuk sering membaca buku, karena dalam pelajaran bahasa Indonesia banyak sekali bacaan. Memang susah menyuruh siswa-siswi untuk selalu membaca pembelajaran bercerita, membaca itu juga harus butuh konsentrasi yang lebih supaya bisa fokus. Jika ingin hasil yang bagus harus bisa melakukan dengan semaksimal mungkin.

Sebagai seorang guru juga harus bisa mengubah siswa-siswinya yang masih malu dalam melakukan hal apapun itu. memang sedikit susah mengubah rasa malu, kurang percaya diri itu tetapi dengan penuh kesabaran pasti akan bisa. Seorang siswa juga harus bisa menantang rasa malunya. Guru juga selalu memberikan motivasi kepada siswa-siswi untuk selalu memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran bercerita ini memang bisa membuat kita malas untuk belajar tetapi siswa harus tetap fokus dalam hal pembelajaran ini. Guru juga bisa memberikan semangat lebih lagi supaya anak-anak itu mau semangat belajar, punya rasa percaya diri yang tinggi, dan suka dalam hal membaca cerita.

Siswa memiliki rasa malu, kurang percaya diri, dan belum mau untuk maju kedepan dengan sendirinya harus dipanggil terlebih dahulu baru mau. Guru harus mempunyai beberapa ide supaya siswa-siswinya ini antusias dalam hal pembelajaran bercerita. Guru bisa menyuruh anak-anak untuk maju kedepan dengan hal-hal yang kecil terlebih dahulu. Misalnya menyuruh si A untuk mengambilkan sesuatu di ruang guru ataupun dikelas lain. Dengan begitu mental anak sedikit demi sedikit bisa terbentuk dengan baik, meskipun belum sepenuhnya maksimal tapi jika anak-anak- disuruh untuk maju kedepan sudah tidak malu lagi. Guru juga bisa memberikan sebuah hadiah kecil, supaya anak-anak itu mau maju untuk membaca cerita.

Siswa sulit untuk belajar pembelajaran bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa merasa bosan dengan adanya pembelajaran bercerita sehingga untuk belajar anak-anak sedikit mengalami kesulitan. Tetapi bisa dikasih cara supaya anak-anak itu mau belajar pembelajaran bercerita dan membaca, dengan cara anak-anak yang maju kedepan di kasih hadiah kecil-kecilan. Dengan begitu rasa semangatnya akan kembali seperti pada waktu pembelajaran lainnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pembelajaran bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia

Pelaksanaan proses pembelajaran tentu saja guru tidak mulus dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, didalamnya pasti ada faktor penghambat guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

Sikap siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang dapat fokus dan beberapa lainnya tidak fokus. Selain itu pada saat proses pembelajaran masih ditemui siswa yang main sendiri, mengobrol dengan temannya sehingga tidak memperhatikan pada saat temannya sedang membaca di depan kelas. Sikap siswa yang seperti ini bisa mengganggu temannya yang sedang membaca, yang sebelumnya fokus membaca jadi tidak bisa fokus kembali. Apabila sikap siswa dalam kegiatan

pembelajaran bercerita bisa fokus maka hasil yang didapatkan siswa bisa memahami isi bacaannya. Begitupun dengan sebaliknya apabila siswa tidak fokus dalam pembelajaran bercerita ini maka mereka tidak akan tahu isi ceritanya itu seperti apa, cara membacanya yang benar bagaimana.

Sikap siswa terhadap belajar akan mempengaruhi hasil dalam kegiatan belajar. diharapkan siswa dapat memiliki sikap yang baik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sikap yang baik dapat berupa mendengarkan atau memperhatikan temannya yang sedang membaca di depan kelas. Siswa dapat mencoba untuk tidak mengobrol pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Siswa tersebut tidak dapat berkonsentrasi pada saat kegiatan pembelajaran bercerita berlangsung. Hal ini disebabkan karena beberapa siswa lainnya ada yang tidur dikelas, ada yang mengobrol sehingga siswa DRA ini tidak dapat berkonsentrasi untuk membaca dengan jelas. Konsentrasi merupakan salah satu faktor yang terdapat pada diri siswa yang bisa mempengaruhi dalam hal proses belajar. apabila siswa dapat berkonsentrasi maka akan dapat mendengarkan apa yang telah dibaca oleh temannya tadi. Begitupun sebaliknya apabila tingkat konsentrasi siswa berkurang maka siswa akan kehilangan kesempatan untuk mendengarkan apa yang telah dibaca oleh temannya.

Kepercayaan diri seorang siswa merupakan hal yang sangat penting dalam dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri yang baik dapat mengembangkan keterampilan siswa tersebut. Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan terampil dalam hal membaca ke depan kelas dengan penuh semangatnya. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung takut salah dalam hal membaca dengan baik dan benar.

Meskipun membacanya belum lancar, sebaiknya bisa maju kedepan dengan penuh percaya diri. kalau tidak dipaksa untuk berani tidak akan bisa berani. Memang susah untuk seseorang siswa yang belum lancar membaca disuruh untuk maju kedepan. Tetapi hal tersebut harus dipaksakan supaya muncul rasa percaya dirinya. Sekali ingin maju kedepan pasti akan ketagihan untuk maju kedepan kelas. Karena memiliki rasa percaya diri dan pasti bisa melakukannya.

Penggunaan media dalam pembelajaran yang guru gunakan yakni memanfaatkan sarana dan prasana yang terdapat di kelas, guru juga memanfaatkan menggunakan media sendiri, dan menggunakan media youtube. Dengan memanfaatkan media yang ada disekitar kelas anak-anak akan paham dan konsentrasi penuh dalam hal pembelajaran ini. Tetapi juga ada siswa yang masih belum sepenuhnya konsentrasi dalam pembelajaran ini.

Penggunaan media yang memanfaatkan sarana dan prasarana yang terdapat di kelas, membuat sendiri dan dari youtube yakni siswa sudah sering kali melihat sehingga diharapkan dapat lebih mudah untuk memahaminya. Akan tetapi penggunaan media yang memanfaatkan sarana dan prasarana kurang menarik bagi siswa sehingga siswa juga merasa bosan pada saat kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru dapat menggunakan sarana dan prasana atau menggunakan alat yang lebih menarik lagi sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan akan bersemangat dalam hal belajar.

Media pembelajaran adalah suatu teknologi yang membawa pesan yang digunakan untuk pembelajaran yang ada dikelas. Media

Media pembelajaran digunakan sebagai sarana pembelajaran di sekolah bertujuan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan. Media adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi yang diajarkan pada pembelajaran supaya siswa paham dengan pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bercerita kelas IV di SDN jalen kabupaten ponorogo. Maka pada pembahasan kali ini akan membahas mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN jalen.

Berikut adalah pembahasan dari penelitian tersebut.

1. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bercerita Pada Pelajaran Bahasa Indonesia

Siswa pada saat di dalam kelas itu sedikit rame tetapi hal itu masih bisa diatasi dengan maksimal. Apalagi kalau pembelajaran bercerita siswa selalu melakukan berbagai alasan untuk keluar kelas. memang pembelajaran bercerita ini membuat siswa merasa bosan saat berada di kelas, karena pembelajaran bercerita ini membuat siswa harus berkonsentrasi dalam hal membaca

Materi pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu pembelajaran yang dimana membuat siswa merasa tidak nyaman dalam belajar. Tujuan dari adanya pembelajaran bahasa Indonesia yaitu supaya siswa bisa belajar Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, bisa mengenal tanda baca yang ada di dalam bacaan. Dalam pembelajaran tersebut diberikan sebuah pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semua itu dimaksudkan untuk dapat memahami pengetahuan mengungkapkan pikiran dan perasaan serta pengalaman. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar, selain itu pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang diperlukan, bukan saja untuk komunikasi melainkan untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajari (Winarti, 2020).

Pembelajaran bercerita membuat siswa merasa bosan dan jenuh saat di dalam kelas. karena siswa disuruh mendengarkan teman atau gurunya bercerita di depan kelas. Kebanyakan siswa tidak menyukai pembelajaran bercerita, karena pembelajaran bercerita harus mendengarkan seksama dan harus benar-benar fokus. Dalam hal ini peran guru memang sangat penting dalam pembelajaran bercerita, dikarenakan guru memantau keadaan siswa yang ada di dalam kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Dalam hal pembelajaran bercerita ini siswa memang harus benar-benar memperhatikan guru atau temannya yang sedang membaca di depan kelas. Dalam penelitian ini siswa merasa tidak PD untuk maju kedepan, rasa percaya dirinya itu sangatlah kurang. Makanya dengan pembelajaran bercerita anak-anak merasa tidak nyaman pada saat pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas. Pembelajaran bercerita ini benar-benar memperhatikan bacaan tidak boleh konsentrasinya itu hilang.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari profil pelajar pancasila dalam pembelajaran bercerita kelas IV dalam pembelajaran bercerita ini juga membutuhkan strategi supaya anak-anak itu mau belajar seperti biasa, anak-anak diberi sebuah hadiah supaya mau untuk maju kedepan. Dengan begitu semangatnya akan kembali lagi, memang semangatnya tidak begitu full seperti biasa tetapi dengan begitu bisa membalikkan semangat dalam hal belajar. Guru memberikan sebuah reward kepada siswa-siwanya yang ingin maju kedepan dengan sendirinya. Dengan begitu siswa akan maju sendiri dengan penuh semangat karena akan mendapatkan sebuah reward. Dengan adanya reward dapat menciptakan adanya suasana yang menyenangkan untuk siswa sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pada siswa, mendorong siswa untuk semangat dan memotivasi kejenuhan pada siswa, mendorong siswa untuk semangat dan memotivasi belajar siswa sehingga dalam kegiatan belajar akan berjalan dengan lancar.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran bercerita pada pelajaran Bahasa Indonesia

Proses menumbuhkan proses pembelajaran bercerita siswa di SDN Jalen dapat terlihat dari faktor pendukung dan penghambat sehingga peneliti dapat menganalisis pembelajaran bercerita.

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pada pembelajaran bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia itu terdapat dari diri siswa itu sendiri. faktor dari diri siswa ini dapat menjadikan sebagai sebuah gangguan yang dapat menghambat kemajuan belajar. faktor penghambat ini terdapat dari diri siswa dalam mempengaruhi belajar menjadi suatu pembelajaran bercerita.

Motivasi untuk membantu siswa supaya bisa belajar dengan konsentrasi tidak memikirkan hal-hal yang tidak penting, menghilangkan rasa malas yang ada di dalam diri siswa (Slameto, 2013). Motivasi adalah salah satu faktor untuk membangkitkan energi siswa untuk belajar. Motivasi dapat memberikan hiburan bagi siswa untuk mencapai tujuan mereka. Minat adalah kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada latihan-latihan dalam belajar. Dengan penataan inspirasi, minat berubah menjadi pengembangan dari siswa untuk fokus pada pengalaman pendidikan sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kurangnya motivasi dapat memberikan dampak kepada minat siswa.

Ketiadaan motivasi dapat mempengaruhi minat siswa. Motivasi belajar adalah kekuatan dalam diri siswa yang membuat siswa mau dan mantap dalam belajar (Ricardo & Meilani, 2017). Minat siswa terhadap pembelajaran latihan akan rendah sehingga siswa yang mengalami minat rendah tidak dapat fokus pada pengalaman pendidikan. Inspirasi siswa yang datang dari teman dapat memiliki efek besar dan buruk. Besar pengaruh yang dapat terjadi apabila pendamping yang dijadikan inspirasi memiliki semangat belajar, maka siswa tersebut juga akan semangat dalam belajar. Sebaliknya, jika teman yang dijadikan motivasi tidak memiliki tujuan untuk belajar, maka siswa juga ragu untuk fokus selama pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini salah satu faktor profil pelajar pancasila pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu kondisi kelas dan tidak fokusnya siswa. Kondisi kelas adalah suatu hal yang terjadinya ada di kelas pada saat pembelajaran berlangsung (Cresweel, 2019). Fokus siswa pada saat pembelajaran berlangsung itu sangatlah berpengaruh pada hasil belajarnya. Karena jika fokus belajarnya sedikit aja tidak fokus maka proses pembelajarannya tidak bisa maksimal. Kondisi kelas bisa terjadi karena ada temannya yang ramai atau sibuk dengan sendirinya, itu saja sudah membuat kelas sudah kondusif lagi. Hal yang bisa diatasi yaitu dengan cara ditegur siswanya jangan membuat berisik didalam kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Ada salah satu siswa yang membuat berisik saja seisi kelas sudah tidak fokus pada mata pembelajaran ini. Apalagi ini pembelajaran bercerita harus benar-benar membutuhkan konsentrasi yang lebih, jika konsentrasinya hilang begitu saja maka akan ketinggalan belajarnya.

Sikap siswa dalam belajar latihan mengingat persiapan siswa dalam belajar latihan, fokus dan mengikuti proses pembelajaran belajar di kelas. sikap memiliki kemampuan sebagai kekuatan yang unik, khususnya sebagai kekuatan untuk menggerakkan siswa untuk belajar. Dengan adanya sikap yang baik dalam pengalaman pendidikan, para siswa ini akan fokus pada pendamping atau pendidik yang mengajar di depan kelas. Sikap siswa yang berbeda adalah sikap yang dipersiapkan sebelum latihan pembelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan belajar, salah satunya menunjukkan sikap tidak sopan seperti tidak perhatian, hati-hati, dll. (Yeni & Almuslim, 2015). Sikap siswa yang seperti ini memberikan efek yang tidak baik selama proses pembelajarannya.

Dalam penelitian ini sikap siswa yang muncul pada saat kegiatan belajar yaitu beberapa siswa tidak mendengarkan teman atau gurunya yang sedang membaca di

depan kelas, siswa yang bermain sendiri pada saat temannya sedang membaca di depan kelas. Jika dipanggil oleh gurunya untuk bercerita di depan kelasnya tidak mau, karena tidak mendengarkan temannya bercerita sampai mana. Siswa yang keluar kelas pada saat sedang pembelajaran berlangsung membuat kondisi kelas menjadi tidak kondusif, dan membuat siswa yang lain menjadi tidak konsentrasi. Sikap seperti itu bisa membuat teman-temannya dalam belajar menjadi tidak konsentrasi atau sudah tidak fokus dalam belajar.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat profil pelajar pancasila dalam pembelajaran bercerita kelas IV dalam penelitian ini siswa mengalami kurang rasa percaya diri karena mereka cukup ragu untuk maju kedepan dengan sendirinya, meskipun tidak ditunjuk oleh gurunya siswa tetap tidak berani maju dengan sendirinya. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang kurang akan mengakibatkan siswa tersebut menjadi pribadi yang pesimis di kemudian hari. Percaya diri berguna agar siswa dapat lebih berkembang terhadap kepercayaannya, memaparkan percaya diri siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

b. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pada pembelajaran bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia itu terdapat pada diri sendiri dan juga media pembelajaran.

Segala bentuk benda yang dapat digunakan untuk membantu atau memfasilitasi selama proses pembelajaran dinamakan media pembelajaran (Batubara, 2021). Media pembelajaran adalah salah satu alat bantu yang digunakan untuk mengajr dan menyampaikan materi, meningkatkan kreatifitas siswa, serta meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Penggunaan media pembelajaran dapat disesuaikan dengan materi bercerita. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu berjalannya kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang di gunakan di kelas IV menggunakan media pembelajaran yang ada di dalam kelas ataupun youtube. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai diperlukan agar dapat menarik perhatian siswa. Media pembelajaran dapat menggunakan alat atau bahan yang tersedia di dalam kelas maupun bikin sendiri. Dengan adanya media pembelajaran ini bisa meningkatkan belajar siswa. Pembelajaran bercerita ini memang tidak perlu membutuhkan media pembelajaran, tetapi jika ada media pembelajaran siswa akan sedikit demi sedikit mau belajar dengan baik.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari faktor pendukung dalam pembelajaran bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN Jalen Kabupaten Ponorogo bahwa dengan adanya media pembelajaran bisa membuat siswa senang dalam hal belajar, memang dengan adanya media pembelajaran bisa membuat pembelajaran bercerita dikelas bisa menjadi hidup kembali. meskipun lama kelamaan akan menjadi bosan tetapi itu bisa membantu siswa dalam hal belajar. Penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan hasil yang memuaskan untuk siswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arindiono & Ramadhani, 2020) yang menyatakan bahwa guru telah memberikan proses pembelajaran yang lebih baik untuk dapat keterampilan bercerita bahasa Indonesia kelas IV dan menambah media pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan akan meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi lebih tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Siswa merasa tidak suka dengan pembelajaran bercerita ini, makanya mereka melakukan berbagai alasan supaya tidak mengikuti pembelajaran bercerita. Siswa merasa bosan dengan pembelajaran bercerita, dikarenakan mereka harus membaca dengan benar, teliti, dan dengan penuh percaya diri. Setiap ada pembelajaran bercerita pasti anak-anak tidak bersemangat, hal tersebut bisa terjadi karena anak-anak kurang memahami isi bacaannya, malu untuk maju kedepan kelas, rasa percaya dirinya masih kurang, kadang pun kalau guru yang nyuruh untuk maju kedepan itu anak-anak juga sangat susah sekali. Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung takut salah dalam hal membaca dengan baik dan benar.

Dalam Profil Pelajar Pancasila ini siswa disuruh untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa adanya bantuan dari guru. Boleh meminta bantuan kepada guru maupun orang lain tetapi jika benar-benar tidak bisa melakukan dengan sendirinya. Termasuk dalam pembelajaran bercerita ini siswa disuruh untuk maju kedepan dengan sendirinya untuk membaca sebuah cerita yang ada di buku paket. Tetapi dalam pembelajaran bercerita siswa susah untuk mengikutinya, karena mereka merasa tidak senang dengan pembelajaran bercerita ini. Memang pembelajaran bercerita ini sangatlah membutuhkan waktu konsentrasi yang benar-benar maksimal. Jika tidak memperhatikan dengan konsentrasi apa yang kita dengar itu bakal hilang dengan sendirinya. Jika teman kita membaca di depan kelas dan kita tidak memerhatikan dengan benar-benar, terus kita yang ditunjuk untuk melanjutkan membacanya akan tidak bisa.

Pada saat pembelajaran bercerita ini siswa juga tidak betul-betul memperhatikan temannya yang sedang membaca didepan kelas, ada yang asik sendiri, ada yang selalu alasan untuk keluar kelas, ada yang alasan sering toilet. Tetapi dengan alasan yang begitu guru masih bisa mengatur kelasnya dengan sebaik mungkin. Menghadapi tingkah siswa-siswa itu harus butuh kesabaran yang sangat tinggi. Pembelajaran bercerita itu sebenarnya tidak susah tapi malah gampang, tetapi siswa-siswa merasa kesulitan untuk membacanya. Kesulitannya itu siswa yang belum lancar dalam hal membaca yang masih terbata-bata membacanya, siswa yang malas untuk membaca cerita yang sangat panjang. Upaya yang dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan cara menasehati dengan pelan-pelan dengan cara dari hati ke hati tidak terlalu dengan terburu-buru, dikasih sebuah reward atau hadiah kepada siswa-siswa yang mau maju dengan sendirinya, dengan begitu rasa semangatnya akan kembali lagi. Memberi hadiah kepada siswa-siswa yang mau maju karena dengan percaya diri, siswa yang maju dengan percaya diri itu sudah sangatlah bagus sekali.

Media pembelajaran adalah suatu teknologi yang membawa pesan digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Dengan adanya media pembelajaran ini membuat siswa bisa memahami cerita yang dibaca. Media pembelajaran ini bisa membantu siswa untuk semangat dalam belajar yang ada di kelas. Penggunaan media pembelajaran ini guru bisa memanfaatkan sarana dan prasana yang terdapat di kelas, bisa membuat sendiri dari youtube juga bisa. Media pembelajaran ini bisa membuat siswa semangat belajar walaupun dengan waktu yang sedikit. Media pembelajaran ini juga bisa membuat siswa merasa bosan jika digunakan secara lama dalam pembelajaran bercerita.

Memang pembelajaran bercerita ini membuat siswa merasa bosan saat berada di kelas, karena pembelajaran bercerita ini membuat siswa harus berkonsentrasi dalam hal membaca Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia Materi pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu pembelajaran yang menjadi akar pemahaman dalam mempelajari semua mata pelajaran. Dalam hal ini peran guru memang sangat penting dalam pembelajaran bercerita, dikarenakan guru memantau keadaan siswa yang ada di dalam kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Minat siswa dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi rendah, sehingga siswa yang mengalami minat baca akan terjadi tidak bisa konsentrasi penuh dalam hal belajar. Tetapi dalam pembelajaran bercerita siswa susah untuk mengikutinya, karena mereka merasa tidak senang dengan pembelajaran bercerita ini. Upaya yang dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan cara menasehati dengan pelan-pelan dengan cara dari hati ke hati tidak terlalu dengan terburu-buru, dikasih sebuah reward atau hadiah kepada siswa-siswa yang mau maju dengan sendirinya, dengan begitu rasa semangatnya akan kembali lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
2. Ahimsa, A. D. (2022). *PENGARUH METODE REWARD TERHADAP KEMAMPUAN BERCEKITA SISWA SD NEGERI 04 MAJAKERTA* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
3. Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi kebijakan pendidikan karakter profil pelajar pancasila dalam kurikulum prototipe untuk pendidikan anak usia dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*.
4. Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*.
5. Hadi, S., Kusumaningsih, D., Fatria, N. A. E., Karomah, S., Ernawati, L., & Kamalia, A. L. Kerancuan Akhlak Beragama Cerita Pendek Anak Profil Pelajar Pancasila Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar.
6. Hidayah, N. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190-204.
7. Haliza, R. A. N., Rulyansah, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2022). Faktor Pendukung Berupa Fasilitas Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(3), 357-364.
8. Irawan, D., Bramasta, D., Yulianingrum, F., & Mumpuni, A. (2022). Telaah Buku Teks Pelajaran Membaca Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 15-28.
9. Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Peranan Guru Dalam Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Samasta*.
10. Lisa Septia (2020). BAHASA INDONESIA SD 2. (n.d.). (n.p.): Guepedia.
11. Muin, A., Fakhrudin, A., Makruf, A. D., & Gandi, S. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka.